

SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARKAT TRADISIONAL SUKU LANI PAPUA

Ratnawati

*Dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Yapis Papua*

Abstrak

Kajian tentang “Sistem Pendidikan Agama Islam Pada Masyarkat Tradisional Suku Lani Papua” memiliki rumusan masalah Bagaimana Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Tradisional Suku Lani Papua dan Bagaimana

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan Sistem Pendidikan Agama Islam Pada Masyarkat Tradisional Suku Lani Papua. Fokus penelitian ini adalah menjelaskan budaya tradisonal bagaimana bentuk prosesi bakar batu, pakaian tradisional, mata pencaharian dan pengurusan jenazah dalam masyarakat Lani Papua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam pada masyarakat suku Lani Papua masih sangat tradisional. Mata pencaharian mayoritas penduduknya sebagai petani, pakaian yang sudah mengikuti syariat Islam, upacara bakar batu sebagai simbol kekeluargaan, babi diganti dengan ayam bagi masyarakat Lani yang beragama muslim, serta prosesi pengurusan jenazah secara Islam sudah diterapkan. Peneliti menemukan perkembangan agama Islam yang semakin pesat dengan hadirnya lembaga-lembaga Islam di sana.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya bimbingan para pendakwah dan membuka diri untuk melayani warga muslim Masyarakat Lani. namun demikian pembinaan watak, penguasaan ilmu agama, amalan ibadah sebagai bagian tidak terpisahkan dari gagasan melahirkan ide dan kontribusi dalam pembinaan akhlak untuk kelangsungan kehidupan dalam bentuk kehidupan duniawi.

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jejak sejarah Islam di kawasan paling timur Indonesia sudah ada sejak beberapa abad yang lalu dan relatif berkembang pesat. Perkampungan Muslim yang merupakan komunitas Muslim masa dulu, terdapat di daerah-daerah Fak-Fak, antara lain Kokas, Kaimana, Patipi, Rumbati dan Semenanjung Onin, di Sorong terdapat kampung Islam di Waigeo, Misool, Doom, Salawati, Raja Ampat dan di Teminabuan. Di Manokwari kampung Islam terdapat di Bintuni, Babo dan Teluk Arguni. Sedangkan di Kabupaten Jayawijaya perkampungan Islam terdapat di desa Walesi, Higitima, Kurima dll.

Salah satu wilayah di Papua, yang di antara penduduk aslinya terdapat penganut agama Islam adalah Kabupaten Jayawijaya. Penyebaran agama Islam di Kabupaten Jayawijaya berbeda dengan wilayah pantai barat Papua. Wilayah Kabupaten Jayawijaya, penduduk asli menganut agama Islam karena penasaran melihat cara hidup kaum transmigran yang berasal dari Madura dan Jawa yang ditempatkan di wilayah itu. Aipon Asso kepala suku yang telah menuntun 600 warganya

masuk agama Islam sangat menyukai cara hidup orang Islam. Awalnya sebelum memeluk Islam masyarakat Walesi Wamena Jayawijaya beribadah dengan cara menyembah dewa atau roh leluhur mereka setiap kali panen tiba. Upacara keagamaan dipersembahkan untuk dewa yang telah menganugerahi kehidupan yang sudah dilakukan turun temurun.

Dalam kondisi yang demikian, penduduk asli ingin mengetahui dan belajar tentang Islam. Di Lembah Baliem Kabupaten jayawijaya, terdapat beberapa kampung yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Adapun kampung-kampung yang dimaksud adalah welesi, Megapura, Hitigima, Okilik, Araboda, Air Garam, Kurima, Tulima, Apenas, dan Jagara. Masuk dan berkembangnya Islam di Papua tidak terlepas dari perkembangan Islam di Ternate, yang diyakini sebagai basis Islamisasi untuk wilayah Timur.

Penganut agama Islam di Lembah Baliem dapat dikatakan cukup unik. Keunikan para penduduk asli yang menganut agama Islam tersebut dapat diketahui dari pola kehidupan mereka sehari-hari. Meskipun mereka telah memeluk agama Islam, akan tetapi mereka tidak

meninggalkan kebudayaannya. Mereka masih memelihara babi, meskipun dalam agama Islam, babi merupakan hewan yang diharamkan. Selain itu, mereka juga mengikuti acara bakar batu yang bahan utamanya adalah babi. Bahkan diantara mereka hingga sekarang masih ada yang mengkonsumsi babi, terutama pada saat upacara adat dilangsungkan. Komunitas Islam di Lembah Baliem sebelumnya mereka beternak babi, sekarang mereka beternak kambing dan sapi. Selain itu paradigma berfikir dan berperilaku yang didominasi oleh adat, upacara kematian, berupa pembakaran mayat, makna ketelanjangan, poligami, peranan babi, ketimpangan gender, pekabaran Injil yang masih melekat dalam sistem pendidikan agama Islam.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini memilih judul "Sistem Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Tradisional Suku Lani Papua".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Tradisional Suku Lani Papua?
2. Bagaimana Sistem Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Tradisional Suku Lani Papua?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan sehingga proses dari penelitian ini menjadi terarah dan tidak terjadi kesimpang siuran dalam mencari dan mengumpulkan data yang ada di lapangantujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Tradisional Suku Lani Papua.
2. Untuk Mengetahui Sistem Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Tradisional Suku Lani Papua.

II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Masyarakat Tradisional

Masyarakat Tradisional menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah Masyarakat yang sikap dan cara berpikir serta bertindak selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang secara turun menurun.

Istilah tradisional berasal dari kata tradisi atau traditum yang berarti sesuatu yang diteruskan dari masa lalu menuju masa sekarang. Sesuatu yang diteruskan tersebut dapat berupa benda-benda, pola perilaku, sistem nilai dan sistem norma, harapan dan cita-cita yang ada dalam suatu masyarakat. Tradisi tersebut terbentuk melalui

pikiran, imajinasi, dan tindakan-tindakan dari seluruh anggota masyarakat yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Adapun wujud sesuatu yang diteruskan (tradisi) tersebut adalah objekobjek kebendaan, sistem kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat, dan lain sebagainya.

Ditinjau dari letak pemukimannya, masyarakat tradisional pada umumnya terdapat di pedesaan. Oleh karena itu, masyarakat tradisional sering diidentikkan dengan masyarakat pedesaan. Namun demikian, sesungguhnya terdapat perbedaan yang mendasar antara masyarakat tradisional dengan masyarakat pedesaan. Masyarakat tradisional cenderung merupakan masyarakat yang bersahaja, yakni yang relatif terhindar dari pengaruh modernisasi. Sedangkan masyarakat pedesaan, sebagaimana yang diuraikan oleh Sutardjo Kartohadikusumo, adalah suatu masyarakat yang tinggal pada suatu wilayah tertentu, memiliki suatu kesatuan hukum dan menyelenggarakan pemerintahan sendiri.

Uraian di atas mengantarkan pada suatu kesimpulan bahwa masyarakat tradisional pada umumnya terdapat pada masyarakat pedesaan, meskipun tidak semua masyarakat pedesaan merupakan masyarakat tradisional. Dengan demikian masyarakat tradisional telah diidentikkan dengan masyarakat pedesaan. Memang antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat tradisional terdapat beberapa kesamaan. Itulah sebabnya Talcott Parsons berani menggambarkan masyarakat pedesaan sebagai masyarakat tradisional karena memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

1. Adanya ikatan-ikatan perasaan yang erat dalam bentuk kasih sayang, kesetiaan, dan kemesraan dalam melakukan interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk saling tolong menolong tanpa pamrih-pamrih tertentu.
2. Adanya orientasi yang bersifat kebersamaan (kollektifitas) sehingga jarang terdapat perbedaan pendapat.
3. Adanya partikularisme, yakni berhubungan dengan perasaan subjektif dan perasaan kebersamaan. Dengan demikian, dalam masyarakat pedesaan terdapat ukuran-ukuran (standar) nilai yang bersifat subjektif yang didasarkan pada sikap senang atau tidak senang, baik atau tidak baik, pantas atau tidak pantas, diterima atau tidak diterima, dan lain sebagainya.
4. Adanya askripsi yang berhubungan dengan suatu sifat khusus yang diperoleh secara tidak sengaja, melainkan diperoleh berdasarkan kebiasaan atau bahkan karena suatu

keharusan. Itulah sebabnya masyarakat pedesaan sulit berubah, cenderung bersifat tradisional dan konservatif yang disebabkan oleh adanya sikap menerima segala sesuatu sebagaimana apa adanya.

5. Adanya ketidakjelasan (*diffuseness*) terutama dalam hal hubungan antarpribadi sehingga masyarakat pedesaan sering menggunakan bahasa secara tidak langsung dalam menyampaikan suatu maksud.

B. *Konsep Dasar Sosial Budaya Masyarakat*

Makna sosial di sini pada hakikatnya adalah pergaulan hidup manusia dalam bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, senasib, sepenanggungan dan solidaritas yang merupakan unsur pemersatu.

Sementara "budaya" adalah sistem nilai yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang menumbuhkan gagasan-gagasan utama dan menjadi kekuatan pendukung dalam menggerakkan kehidupan. Dengan demikian, kebudayaan merupakan seluruh cara hidup suatu masyarakat yang mewujud dalam tingkah laku dan hasil dari tingkah laku yang dipelajari dari berbagai sumber, Kebudayaan diciptakan oleh faktor organo-biologis manusia, lingkungan alam, lingkungan psikologis, dan lingkungan sejarah.

Masyarakat membentuk pola budaya dengan beberapa Fokus budaya dapat berupa nilai dan norma religius, ekonomis atau nilai sosial kultural lain, seperti ideologi modern, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengertian kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama. Dalam hal yang terjadi di lapangan, kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan bagaimana bentuk kehidupan itu berjalan.

1. Pengertian Sosial dalam Kelompok

Dalam kehidupan sosialnya, manusia berkembang melalui reaksi kelompok. Reaksi kelompok adalah persinggungan antara manusia dengan manusia dalam lingkup kelompok tertentu. Reaksi kelompok ini secara sederhana dapat diistilahkan sebagai lingkungan pergaulan, dari mulai pertemanan, persahabatan, ikatan kekerabatan, hingga persaudaraan. Hubungan-hubungan tersebut berkembang dalam hubungan-hubungan manusia pada sebuah ruang gerak yang disebut masyarakat.

Talcott Parson, seorang ahli ilmu-ilmu sosial menyatakan, dalam keberlangsungan masyarakat

ada yang disebut sebagai sistem-sistem sosial, yakni seluruh tindakan sosial yang dilakukan oleh para anggotanya untuk tetap mempertahankan keutuhan masyarakat tersebut. Para anggota masyarakat di satu kawasan akan sepenuhnya melindungi lingkungannya, dari ancaman apapun yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup mereka. Sistem yang dimaksud bukan sekadar ikatan keluarga atau ikatan pertemanan saja.

Sistem dalam pengertian sosial ialah hal-hal yang disepakati oleh sekelompok masyarakat untuk melindungi keberlangsungannya. Hal-hal itu yang mengikat hubungan manusia dalam masyarakat, di luar respon-respon yang muncul secara alami dalam sebuah interaksi, yang dialami kelompok-kelompok sosial yang memiliki nilai, norma, dan tujuan yang sama. Dalam keberlangsungannya sistem sosial melibatkan unsur-unsur, seperti pranata, norma, dan hukum, baik hukum adat maupun hukum publik.

2. Pengertian Sosial dalam Organisasi

Pengertian sosial yang melekat pada masyarakat berkembang luas, dari sekadar kelompok orang dalam kebutuhan tertentu yang bergabung karena memiliki kepentingan yang telah disepakati dalam masyarakat biasa, menjadi kelompok orang yang tergabung dalam organisasi demi mengembangkan dirinya. Organisasi ialah suatu pranata yang mengumpulkan anggota-anggota masyarakat yang memiliki tujuan tertentu, kemudian diarahkan untuk memiliki kesamaan persepsi, pemikiran, bahkan

Organisasi sendiri terbagi menjadi organisasi formal dan organisasi informal. Organisasi formal merupakan organisasi yang memiliki landasan dasar keorganisasian, seperti AD/ART dan musyawarah anggota. Selain itu, organisasi formal juga dilandasi oleh kekuatan hukum formal. Jika ada seorang anggota atau seseorang yang di luar anggota mengancam kenyamanan berorganisasi, organisasi ini berhak memprosesnya melalui hukum formal.

Sementara itu, organisasi nonformal ialah organisasi yang berdiri tanpa didampingi oleh landasan keorganisasian serta landasan hukum formal. Namun, bukan berarti organisasi nonformal ini tidak memiliki kekuatan besar yang sama dengan yang dimiliki oleh organisasi formal. Sangat mungkin, jika organisasi nonformal ini pengaruhnya lebih dihargai oleh kelompok masyarakat lain di luar organisasi. Misalnya keberadaan organisasi adat.

3. Manusia Sebagai Makhluk Budaya

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi dan paling beradab dibandingkan dengan ciptaan Tuhan lainnya. Manusia

mempunyai tingkatan lebih tinggi lagi dalam berpikir, dan mempunyai akal yang dapat memperhitungkan tindakannya melalui proses belajar terus-menerus. Sehingga manusia adalah makhluk budaya artinya makhluk yang berkemampuan menciptakan kebaikan, kebenaran, keadilan dan bertanggung jawab. Sebagai makhluk berbudaya, manusia mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat demi kesempurnaan hidupnya. Sebagai catatan bahwa dengan pikirannya manusia mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan kehendaknya manusia mengarahkan perilakunya dan dengan perasaannya manusia dapat mencapai kebahagiaan.

4. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia.

Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Manusia sejak lahir sampai mati selalu hidup dalam masyarakat, tidak mungkin manusia di luar masyarakat. Aristoteles mengatakan: bahwa makhluk hidup yang tidak hidup dalam masyarakat ialah sebagai seorang malaikat atau seorang hewan (Hartomo, 2004: 75).

C. Pengertian Sistem Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa sistem berarti perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya. Sistem juga diartikan dengan metode. Kalau dikaitkan dengan pengertian dan tujuan pendidikan islam, maka dapat dipahami bahwa sistem pendidikan islam adalah seperangkat unsur yang terdapat dalam pendidikan yang berorientasi pada ajaran islam yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan dalam mencapai satu tujuan.

Sistem adalah suatu cara dan langkah yang tersusun secara terpadu untuk dapat digunakan dan dilaksanakan dalam suatu usaha dengan baik dan teratur. Sistem pendidikan Islam berarti cara dan langkah yang tersusun berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam dalam melaksanakan usaha pendidikan secara baik dan teratur dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

D. Keistimewaan Sistem Pendidikan Islam

Islam adalah agama paripurna. Dalam pendidikan pun, Islam sungguh unggul dan tidak ada yang dapat mengunggulinya. Siapapun yang menelaah sistem pendidikan didalam Islam akan melihat banyak keistimewaan. Keistimewaan – keistimewaan tersebut antara lain:

1. Dasarnya adalah akidah islamiyah (iman/*al-aqidah al-islamiyyah*).
2. Islam menjadikan akidah sebagai landasan didalam pendidikan. Sejak awal, kaum Muslim saat menuntut ilmu baik yang fardlu kifayah maupun fardlu 'ain dasarnya adalah keimanan kepada Allah.
3. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk kepribadian Islam dan memberikan keterampilan dalam ilmu kehidupan.
4. Tolak ukur bukan sekedar berupa nilai. Konsekuensi dari tujuan di atas, penilaian bukan hanya didasarkan pada nilai melainkan juga ketaatan kepada Allah SWT.
5. Pendidikan terpadu. Dalam sistem pendidikan saat ini kebanyakan hanya memadukan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Padahal, aspek-aspek tersebut hanya menyelesaikan persoalan individual. Karenanya, perlu dipadukan juga aspek yang terkait materi. Dilihat dari materi yang diberikan, keterpaduan berarti memadukan antara kepribadian Islam, ilmu keislaman dan ilmu kehidupan.

E. Sistem Pendidikan Islam di Indonesia.

1. Sekolah

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa/murid di bawah pengawasan guru. Saat ini, kata sekolah berubah arti menjadi bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. WJS.Poerwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menerangkan bahwa sekolah adalah: Bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran, Waktu atau pertemuan ketika murid-murid diberi pelajaran dan Usaha menuntut ilmu pengetahuan.

Sekolah menitikberatkan kepada pendidikan formal, di sekolah prosedur pendidikan telah diatur sedemikian rupa, ada guru, ada siswa, ada jadwal pelajaran yang berpedoman kepada kurikulum dan

silabus, ada jam-jam tertentu waktu belajar serta dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan serta perlengkapan-perengkapan dan peraturan-peraturan lainnya.

2. Madrasah

Madrasah adalah suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Madrasah pada prinsipnya adalah kelanjutan dari system pesantren. Ditinjau dari segi tingkatannya madrasah dibagi menjadi tiga, yaitu : Tingkat Ibtidaiyah (Tingkat Dasar), Tingkat Tsanawiyah (Tingkat Menengah) dan Tingkat Aliyah (Tingkat Menengah Atas).

Tugas lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah :

- a. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan tasyri' yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk dan realisasi itu ialah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah SWT, tunduk dan patuh atas perintah-Nya serta syariat-Nya.
- b. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan mulia, agar tak menyimpang tujuan Allah menciptakannya.
- c. Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan Islami.
- d. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektivitas (emosi), karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi.
- e. Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar anak didik.

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri. Ciri-ciri khusus dalam pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, system yurisprudensi Islam, Hadits, tafsir Al-Qur'an, teologi Islam, tasawuf, tarikh, dan retorika. Literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah "kitab kuning". Tujuan pendidikan dalam pesantren yaitu untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin akhlak dan keagamaan.

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan system yang diterapkan dalam lembaga pendidikan umumnya, yaitu:

- a. Memakai system tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kiai dan santri.
- b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT semata.
- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

4. Majelis Ta'lim

Menurut bahasa Majelis Ta'lim berasal dari kata bahasa Arab yaitu dari *katamajlis* yang artinya tempat duduk dan *ta'lim* yang artinya pengajaran. Jadi majelis ta'lim adalah tempat untuk mengadakan pengajaran dan pengajian agama Islam. Pengertian majelis ta'lim lainnya adalah tempat berkumpulnya sekelompok orang untuk melakukan suatu kegiatan.

Keberadaan majelis ta'lim tidak hanya terbatas sebagai tempat pengajian saja, tetapi menjadi lebih maju lagi menjadi lembaga yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Oleh karena itu majelis ta'lim menjadi sarana dakwah pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Penyelenggaraan majelis ta'lim berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya.

Majelis ta'lim memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam
- b. Pengikut atau pesertanya disebut *jamâ'ah* (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim tidak

merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah

- c. Waktu belajar berkala tidak teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah dan madrasah.
- d. Tujuannya yaitu untuk memasyarakatkan ajaran Islam.

F. *Alternatif Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*

Ada dua bentuk kegiatan pendidikan di Indonesia yang perlu mendapat perhatian dari kalangan ahli pendidikan Islam di Indonesia. Bentuk – bentuk itu hampir pasti mendukung usaha pendidikan agama Islam di Indonesia. Kegiatan pendidikan itu mempengaruhi orang untuk beragama Islam dan atau meningkatkan keislaman seseorang. Bentuk – bentuk yang dimaksud adalah pesantren kilat dan perguruan silat tenaga dalam.

1. Pesantren Kilat

Berbagai penelitian dapat diketahui motif orang tua memasukkan anaknya ke pesantren kilat, yaitu :

- a. Agar anaknya tidak nakal. Orang tua sekarang khawatir sekali terhadap perkembangan akhlak anaknya. Sudah banyak gejala kenakalan anak remaja, misalnya sering berkelahi, nongkrong, minum-minuman keras, kenakalan seksual, menggunakan narkoba bahkan sampai berujung pada tindakan-tindakan kejahatan.
- b. Motif mengisi waktu. Orang tua memasukkan anaknya ke pesantren kilat dengan maksud mengisi waktu luang (karena libur), karena waktu luang bagi anak dan remaja adalah waktu yang amat berbahaya bila tidak diisi dengan atau dialihkan kepada kegiatan positif.
- c. Menutupi kekurangan pendidikan agama di sekolah. Orang tua memasukkan anaknya ke pesantren kilat karena merasa pendidikan agama Islam yang diperoleh anaknya di sekolah masih kurang. Nyatanya, murid-murid pada umumnya banyak paham, lebih sedikit amal, boleh dikatakan kosong dalam iman. Rasa beragama kurang sekali dibina oleh guru-guru di sekolah, mereka mati-matian membina pemahaman dan sedikit membina pengalaman.

Selanjutnya disini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penyelenggara pesantren kilat, yaitu:

- a. Hendaknya pesantren kilat diadakan di pesantren, maksunya tempatnya di pesantren, mondok di pesantren, dan tata cara pesantren.
- b. Aturan kehidupan di pesantren kilat hendaknya diatur persis seperti aturan kehidupan di pesantren. Aturan yang penting

antara lain ialah hidup sederhana, melayani diri sendiri, melaksanakan ibadah tepat waktu, menghormati guru (ulama, kiai), pergaulan Islami dan kerja sama.

- c. Tradisi pesantren diterapkan pada santri pesantren kilat, misalnya bangun malam untuk mandi dan sholat, wirid, atau pepujian.
- d. Kurikulum pesantren kilat cukup dibagi dua macam, yang berlaku umum dan khusus sesuai tingkat kematangan peserta.
- e. Biaya pesantren kilat jangan terlalu rendah, biaya yang perlu ditanggung oleh santri ialah honor guru, biaya makan, biaya kebersihan, biaya keamanan, sewa pondokan dan sumbangan bagi sesepuh pesantren. Biaya buku, kitap, fotokopian dibebankan secara insidental.
- f. Kebersihan tempat dan makanan perlu diperhatikan.
- g. Kehidupan sederhana benar-benar harus dituntun tanpa pilih bulu, ini penting karena kemewahan dapat merusak perkembangan anak-anak kita.

D. *Suku Lani Papua*

1. Kebudayaan dan Pendidikan Suku Lani

Suku Lani menempati Kabupaten Tolikara yang merupakan kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Jayawijaya. Kabupaten Tolikara menempati bagian barat Lembah Baliem. Wilayah Kabupaten Tolikara terdiri atas daerah berbukit-bukit, jurang terjal, gunung tinggi hingga 2.500 meter di atas permukaan laut. Kondisi topografi seperti itu ibarat alam yang menjadi penyebab keteringgalan daerah ini. Bantuk daratan Tolikara yang berlekak-lekuk mengakibatkan pembuatan jalan darat sulit dilakukan. Mata pencaharian masyarakat suku Lani adalah bertani, tanaman yang ditanamnya adalah ubi. Perempuan yang kerja di ladang, laki-laki membuat pagar. Pekerjaannya berkebun betatas, buah merah, jeruk, nenas, alpukat, pisang, jagung, dan berburu.

Dalam sistem kemasyarakatan, pemimpin masyarakat suku Lani adalah kepala suku. Pemilihan kepala suku ini bersifat turun temurun, dan orangnya harus pemberani. Upacara bakar batu, biasa dilakukan pada waktu membuka lahan, meresmikan kepala distrik atau kabupaten. Sistem pernikahan harus menggunakan maskawin dengan wam (babi) minimal 5, satu untuk ke gereja, dan 4 pihak perempuan. Pada masyarakat suku Lani ada yang beristeri 10-15 orang. Sesama marga tidak boleh menikah. Nama marga suku Lani antara lain Wenda, Murip, Kogoya, wakerkwa, Tabuni, Jikwa, wanibo, Jigibalom, Enembe, dan Yanengga.

Sebagian besar suku Lani beragama Kristen Protestan, ada kaitan antara manusia dan alam.

Orang suku Lani mengenal alat hidup, yaitu jikin (busur), male (anak panah). Dalam kesenian, sali yaitu ibu-ibu pakai rok dari kulit kayu. Budi yaitu menggunakan burung cendrawasih. Sistem pengetahuan misalnya obat-obatan tradisional, antara lain sebagai berikut :

1. Buah merah untuk mengurangi berbagai penyakit.
2. Daun kayu dolungga, untuk obat bisul, dengan cara dipanaskan terlebih dahulu, ibu melahirkan, darah berhenti.
3. Daun gurungga, untuk obat ingus, dipanaskan.
4. Towol, daun gatal untuk obat kecapean seperti balsem.

Buah merah dalam bahasa daerah disebut tawi, kenen, ugi, maler, dan yalingga. Cara menanamnya bibitnya dari cabang (stek), menggali tanah dalamnya 10 cm, lebarnya 30 cm. Sebelum menanam, membuang daun untuk mempercepat pertumbuhan tanaman, mulai tumbuhnya sekitar 1-2 bulan, setelah 3-4 tahun baru bisa dipanen, panennya dengan gotong royong.

2. Sistem Pendidikan Agama Islam Suku Lani
Sistem pendidikan agama Islam Suku Lani masih sangat terbatas. Ini diakibatkan karena beberapa faktor, yaitu:

- a. Sarana pendidikan Islam untuk anak dan tenaga pendidik kurang. Di Wamena misalnya, untuk fasilitas sekolah, praktis hanya ada Madrasah Werasugun Asso dan Pondok Pesantren Al Istiqomah di Walesi dan Yayasan Pendidikan Islam di Wamena. Hingga saat ini, tidak ada lagi penambahan jumlah sekolah
- b. Dakwah di masjid hanya berlangsung saat Jumatan saja. Terlebihnya, tidak ada kegiatan rutin sehingga penguatan akidah cenderung lemah. "Masalah ini bisa apabila umat Islam peduli. Caranya, dengan melengkapi masjid dengan fasilitas pendidikan dan pembinaan
- c. Kurang kuatnya pendidikan Islam sejak dini terlihat ketika memasuki usia nikah. Banyak dari mereka yang akhirnya menikah dengan non-Muslim, dan akhirnya keluar dari agama Islam.
- d. Pergaulan dengan lingkungan non-Muslim. Ini akan memberikan pengaruh besar terhadap generasi Muslim baru Papua. "Pergaulan ini tidak bisa dihindarkan. Tapi bisa mencegah dampaknya ketika akidah generasi muda diperkuat.
- e. Kurangnya tenaga pendidik.

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang

bertujuan mengungkap fenomena yang ada dan memahami makna dibalik fenomena tersebut. Metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan dan dari metode penelitian kualitatif ini dapat menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, dan menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah masyarakat suku Lani yang beragama Islam.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung; misalnya melalui buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Data sekunder juga merupakan sumber data penelitian yang diperoleh dari secara tidak langsung yang berupa jurnal, skripsi, tesis, disertasi, buku-buku yang terkait.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dapat dilakukan dengan berpartisipasi langsung atau tidak dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

2. Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara adalah cara-cara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Wawancara melibatkan dua komponen, pewawancara yaitu peneliti itu sendiri dan orang yang diwawancarai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian yang dimaksud adalah untuk memberikan informasi atau data terkait dengan gaya hidup modern orang tua terhadap peserta didik dan pengaruh yang ditimbulkan dari gaya hidup modern orang tua. Bentuk dari dokumentasi berupa visual/foto yang berhubungan dengan "Sistem Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Tradisional suku Lani Papua".

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lima tahapan yaitu: Tahap identifikasi masalah, Tahap pengumpulan data, Tahap *processing* data/pengolahan data, Tahap IV adalah *verification* /pembuktian data dan Tahap *generalization* / menarik kesimpulan.

IV. HASIL PENELITIAN

1. Konsep tradisi budaya suku Lani Papua.

a. Pendidikan

Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat suku Lani terkait dengan pendidikan mereka pada tanggal 10 November 2019, adalah: Fredi Wenda mengatakan bahwa: *“Saya pernah mengenyam pendidikan formal hingga di bangku perkuliahan namun tidak selesai karena faktor ekonomi dan jarak dari rumah yang sangat jauh. Tempat pendidikan yang ada di lingkungan terdekat hanya pendidikan formal hingga SMP saja sementara untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi kami harus keluar daerah dan jauh dari keluarga. Orang tua berada di kampung halaman sementara saya harus ke Jayapura untuk melanjutkan pendidikan. Hidup menumpang di sanak saudara dan tidak memiliki pekerjaan yang tetap membuat saya akhirnya hanya sanggup menyelesaikan kuliah hingga semester 7. Itu sudah beberapa tahun yang lalu.”*

Selanjutnya Yohana Lani mengatakan bahwa: *“Pendidikan bagi kami kaum perempuan di masyarakat Lani di nomor duakan karena budaya kami perempuan tidak perlu bersekolah tinggi karena harus mengurus anak, suami, dan keluarga. Tidak perlu sekolah tinggi-tinggi toh akhirnya tinggal di rumah untuk mengurus keluarga.”* Lebih lanjut Mama Yohana salah satu orang tua yang beragama Islam mengatakan bahwa: *“Anak perempuan khususnya di masyarakat Lani memang tidak ada yang ggi, hanya sampai tingkat sekolah dasar saja. Sekolah yang ada di kampung hanya sekolah dasar saja, sementara untuk melanjutkan ke SMP, SMA atau perguruan tinggi anak-anak harus ke kota atau Ibu kota provinsi Papua di Jayapura. Selain itu faktor ekonomi yang membuat kami para orang tua tidak sanggup membayar biaya pendidikan mereka. Memang ada sekolah yang gratis tetapi tidak mungkin tong tidak kasi uang jajan atau membeli seragam sekolah. Belum lagi dong punya sepatu dan buku tulis. Sehingga anak-anak di sini banyak yang tidak sekolah.”* Lanjut penjelasan Mama Yohana, mengatakan bahwa: *“Alhamdulillah sekarang kami tidak lagi harus sekolah jauh-jauh ke kota apalagi harus ke Jayapura, kalau hanya SD sampai SMA saja di kampung halaman kami sudah ada Sekolah Islam Hidayatullah yang membantu pendidikan anak-anak kami secara*

gratis. Mereka dimasukkan dalam Pondok Pesantren dan kami membayar bisa dengan hasil kebun berupa jagung, betatas dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Lani bahwa hampir semua masyarakat Lani hanya memperoleh pendidikan hingga sekolah dasar saja dan ada yang tidak mengenyam pendidikan formal sama sekali. Pendidikan selanjutnya tergantung apakah orang tua sanggup membayar atau mereka mau keluar kampung halaman untuk melanjutkan pendidikan atau tidak. Faktor ekonomi dan jauhnya jarak sekolah dari kampung halaman yang membuat mereka tidak memperoleh pendidikan formal. Tradisi yang dipegang kuat bahwa wanita tidak perlu bersekolah tinggi tidak lagi di ikuti, selain pemikiran yang sudah berubah serta masuknya agama Islam merubah pola pikir masyarakat Lani dan bahkan menggeser tradisi yg turun temurun dipegang kuat.

Hingga kini banyak masyarakat Lani yang mengikuti pendidikan Islam di luar Papua dan mereka menyebar dipelosok Indonesia untuk menimba ilmu agama Islam. Setelah menyelesaikan pendidikan di luar Papua mereka kembali ke kampung halaman dan turut serta berperan dalam pembangunan khususnya berdakwah menyebarkan Islam agama yang benar dan mulia.

b. Pekerjaan

Berdasarkan wawancara dengan beberapa masyarakat Lani tentang pekerjaan mereka pada tanggal 12 November 2019. Yohana Kuwan mengatakan bahwa: *“Pekerjaan kami masyarakat Lani yaitu berkebun. Jagung, betatas, sayur-sayuran, dan buah-buahan yang kami tanam di sini. PNS di sini hanya yang kerja di kantor pemerintah saja. Hampir semua masyarakat bertani menggarap kebun dengan sistem sewa. Lahan yang kami tanami adalah milik ondoafi yang mengizinkan kami mengolahnya dan setelah panen hasilnya kami serahkan sedikit untuk ondoafi sebagai uang sewa lahan. Uang yang kami dapatkan hanya untuk makan sehari-hari saja. Untuk membeli keperluan lainnya kami terpaksa mencari sampingan dengan menjadi buruh angkut di kota atau membantu menggarap kebun orang lain. Penghasilan kami tidak tentu tiap bulan seperti pegawai. Setiap hari penjualan hasil kebun kami jual ke pasar dan hasilnya kami membeli beras dan lauk seperti ikan atau ayam untuk makan di rumah.”*

Joni kogoya mengatakan bahwa: *“Masyarakat Lani semenjak dulu berkebun. Sayur-sayuran, buah-buahan, jagung, betatas dan singkong yang kami tanam. Penghasilan kami*

tidak menentu, setiap hari kami harus ke pasar menjual hasil kebun lalu membeli lauk untuk pulang masak dan makan dengan keluarga di rumah.” “saya membantu bapak di kebun setiap hari sementara mama yang pergi jual hasil kebun di pasar. Adik di rumah banyak jadi saya harus membantu bapak kerja di kebun. Sebagai anak tertua harus bisa menjadi contoh untuk adik-adik.” Lebih lanjut Rina mengatakan bahwa: “Bertani dan berkebun sudah menjadi pekerjaan masyarakat Lani. Hasil kebun yang kami tanam dijual ke pasar untuk membeli keperluan sehari-hari. Sayur-sayuran seperti kol, wortel, tomat, rica, sawi, daun betatas

c. Bakar batu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekertaris Dewan Kabupaten Puncak Jaya Daud Johanes Wenda pada hari Minggu, 1 Desember 2019 jam 09.30 WIT, mengatakan bahwa: “Bakar batu merupakan tradisi suku Dani dipegunungan Tengah Papua. Suku Lani menyebutnya lago

lakwi. Dalam tradisi bakar batu terdapat makna mendalam, yakni sebagai ungkapan syukur pada Tuhan dan simbol solidaritas yang kuat. Bakar batu merupakan ritual memasak bersama yang bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada sang pemberi kehidupan. Bakar batu juga sebagai alat bersilaturahmi dengan keluarga dan kerabat, menyambut kabar bahagia, atau mengumpulkan prajurit untuk berperang dan pesta setelah perang. Atau bahkan media perdamaian antar kelompok yang berperang.”

Fredi Wenda, warga masyarakat Lani mengatakan bahwa: “Dulu dalam sejarahnya bakar batu bagi masyarakat pegunungan tengah Papua, adalah pesta daging babi. Namun sekarang di sejumlah tempat dengan banyaknya masyarakat suku Lani yang memeluk agama Islam pesta bakar batu tidak lagi hanya daging babi. Juga menyediakan daging ayam yang akan disuguhkan untuk mereka yang tidak bisa makan babi.”



Gambar 1. Acara Bakar Batu

Menurut Daud Johanes Wonda bahwa: “Pada zaman dahulu, nenek moyang masyarakat Papua ingin mengolah hasil kebun dan hasil pertanian mereka, tetapi ketika akan memasak tidak ada pancinya. Maka salah seorang bapak dengan istrinya berpikir dan mengambil batu di sungai kemudian memasukkannya ke dalam tungku api. Ia menunggu selama beberapa menit sampai batu itu panas dan menjadi arang. Kemudian ia membuat kolam bundaran kecil di dalam rumah, lalu mengambil dedaunan kemudian diletakkan dedaunan tersebut di kolam bundaran kecil itu sebagai alas. Selanjutnya, ia menyusun batu di kolam sesuai dengan ukuran kolam. Tak ketinggalan sayuran dan umbi-umbian dimasukkan pula ke dalam kolam bundaran kecil tersebut. Kemudian ia menutupinya dengan dedaunan sampai beberapa jam lalu di buka, dan hasilnya lezat untuk dimakan. Dari situ mereka mulai berkembang untuk membuat tradisi bakar batu. Semakin lama semakin berkembang di seluruh pelosok daerah pegunungan tengah sampai kini. Walaupun masakannya dengan

dedaunan maupun umbi-umbian tetapi mereka tak bisa meninggalkan tradisi ini, karena ini merupakan makanan khas mereka dan makanan ini pun tidak mengandung zat kimia dan proteinnya lebih tinggi.”

Menurut Yohana Kuwan, salah satu masyarakat Lani yang beragama Islam mengatakan bahwa: “Bakar batu juga sebagai alat bersilaturahmi dengan kerabat dan keluarga, menyambut kabar bahagia, atau mengumpulkan prajurit untuk berperang dan pesta setelah perang. Ritual ini juga dilakukan untuk pembukaan ladang, kelahiran, kematian, berburu, membangun rumah, dan perkawinan. Muaranya ialah persamaan hak, keadilan, kebersamaan, kekompakan, kejujuran, ketulusan, dan keikhlasan yang membawa pada perdamaian. Bahkan kami sebagai masyarakat muslim dalam menyambut Ramadhan kami juga melakukan bakar batu, namun media yang dibakar diganti ayam.”

Berdasarkan hasil observasi dilapangan pada saat upacara bakar batu pada Minggu, 8 Desember 2019, jam 07.00 hingga sore hari 18.00 WIT,

penulis melihat Tata Cara/Pelaksanaan Tradisi Bakar Batu, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Prosesi acara adat ini sendiri sudah dimulai sejak pagi hari dengan kepala suku yang hanya mengenakan pakaian tradisional Papua berupa topi kepala suku dan koteka berkeliling ke rumah-rumah mengundang para warga.

Tahap persiapan diawali dengan pencarian kayu bakar dan batu yang akan dipergunakan untuk memasak. Batu dan kayu bakar disusun dengan urutan sebagai berikut : pada bagian paling bawah ditata batu-batu berukuran besar, di atasnya ditutupi dengan kayu bakar, kemudian ditata lagi batuan yang ukurannya lebih kecil, dan seterusnya hingga bagian teratas ditutupi dengan kayu. Kemudian tumpukan tersebut dibakar hingga kayu habis terbakar dan batuan menjadi panas. Proses ini memakan waktu sekitar 4-5 jam. Semua ini umumnya dikerjakan oleh kaum pria.

Menjelang siang dilakukan pemburuan hewan yang akan dijadikan persembahan dan nantinya dinikmati bersama-sama dengan seluruh warga. Peserta pesta yang lain berkumpul mengelilingi tempat acara, sambil menari-nari.

Hewan yang akan dijadikan hidangan dibunuh dengan cara dipanah tepat di jantungnya. Menurut kepercayaan adat, hewan yang langsung mati pada sekali panah menandakan ketulusan hati si pemilik acara. Jika hewan tersebut tidak langsung mati, artinya masih ada ganjalan yang perlu diungkapkan oleh si pemilik acara. Bila dalam sekali panah babi langsung mati, itu merupakan pertanda bahwa acara akan sukses. Namun bila babi tidak langsung mati, diyakini ada yang tidak beres dengan acara tersebut. Hewan buruan yang sudah dibunuh ini lantas dimasukkan ke dalam sebuah liang yang tersedia.

Apabila itu adalah upacara kematian, biasanya beberapa kerabat keluarga yang berduka membawa babi sebagai lambang belasungkawa. Jika tidak mereka akan membawa bungkusan berisi tembakau, rokok kretek, minyak goreng, garam, gula, kopi, dan ikan asin. Tak lupa, ketika mengucapkan belasungkawa masing-masing harus berpelukan erat dan berciuman pipi.

2. Tahap Memasak

Untuk mempersiapkan hidangan ini, warga menggali tanah dengan diameter minimal dua meter dan kedalaman kurang lebih 50cm hingga satu meter hingga menyerupai wajan, lalu di atasnya diletakkan batu-batu yang tadi sudah dipanaskan. Di atas batu-batu panas itu diletakkan berhelai-helai daun pisang dengan menggunakan jepit kayu khusus, yang disebut apando, yang nantinya berfungsi sebagai alas memasak. Baru

setelah itu dimasukkanlah sayur-mayur berupa *iprika* atau daun *hipere*, *tirubug* (daun singkong), *kopae* (daun pepaya), *nahampun* (labuparang), dan *towabug* atau *hopak* (jagung); ubi-ubian (*hipere*) serta daging-daging hewan utuh seperti ayam dan/atau babi (*wam*) ; bumbu masak yang digunakan hanyalah garam. Babi dibelah mulai dari bagian bawah leher hingga selangkang kaki belakang. Seluruh isi perut babi dikeluarkan menyisakan daging dan lemak tebal yang menempel di kulit. Masakan ditambah dengan potongan *barugum* (buah).

Setelah bahan masakan dimasukkan, lalu ditutupi lagi dengan daun-daun pisang dan batu-batu panas kemudian ditaburi tanah sebagai penahan agar uap panas dari batu tidak menguap. Proses memasak semua bahan makanan ini memakan waktu setidaknya 2 jam. Sewaktu menunggu makanan masak acara selanjutnya adalah seremonial berupa kata sambutan dari tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh gereja dan juga nyanyi-nyanyian pujian yang dibawakan oleh masyarakat.

Setelah matang, makanan akan dihamparkan di atas rerumputan kemudian diberi sari dari buah merah, buah khas Papua. Buah itu diremas-remas hingga keluar pastanya. Pasta dari buah merah dituangkan di atas daging babi dan sayuran yang ditambah dengan penyedap rasa dan garam.

3. Tahap Makan Bersama

Sembari menunggu hidangan matang, para undangan yang berdatangan akan duduk secara berkelompok. Sebagian dari mereka yang datang menggunakan baju adat seperti sali (rok rumbairumbai jerami untuk wanita khas Papua) dan menghias tubuh dan muka mereka dengan make-up yang terbuat dari campuran pinang, sirih dan kapur. Gundukan batu mulai dibongkar. Daging babi, ubi dan sayuran yang sudah matang itu siap dihidangkan. Tujuh suku, Kamoro - Amungme - Dani - Ekari, Mee - Damal - Nduga dan Moni, duduk secara berkelompok, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Inilah acara makan bersama sebagai puncak acara pesta bakar batu. Ketika hidangan matang, para ibu membagikan sayur-mayur dan ubi-ubian kepada tiap-tiap kelompok, sementara kepala suku dan asistennya akan mengangkat dan memotong-motong daging babi yang dimasak. Daging babi yang dimasak harus cukup untuk setiap orang yang datang. Setelah daging-daging dipotong sejumlah undangan yang hadir atau lebih, seorang ibu datang membawa noken (tas tradisional Papua) dan memasukkan daging-daging itu ke dalam noken untuk selanjutnya membagikan kepada kelompok-

kelompok warga yang hadir. Proses memakan makanan yang telah dimasak dimulai dengan kepala suku, kemudian anggota sukunya. Aturan lazim dalam upacara bakar batu adalah setiap orang wajib menikmati hidangan di tempat acara dan tidak sebaiknya membawa pulang daging tersebut.

Selesai makan mereka mengadakan acara goyang. Acara goyang diiringi dengan musik dan lagu daerah mereka yang namanya weya rabo/wisisi dan besek. Melalui acara goyang ini juga dijadikan ajang mencari jodoh atau saling jatuh cinta antara pria dan wanita.

Pesta Bakar Batu merupakan acara yang paling dinantikan warga Papua. Mereka bahkan rela meninggalkan dan menelantarkan ladang dangan tidak bekerja selama sehari-hari untuk mempersiapkan pesta ini. Selain itu, mereka juga bersedia mengeluarkan uang dalam jumlah yang besar untuk membiayai pesta ini. Pesta ini sering dilaksanakan di kawasan Lembah Baliem, Distrik Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Papua, Indonesia. Namun, kepastian titik lokasi dilaksanakannya ini tidak menentu. Jika sebagai upacara kematian maupun pernikahan, pesta ini akan dilaksanakan di rumah warga yang memiliki hajatan. Namun, bila upacara ini sebagai ucapan syukur atau simbol perdamaian biasanya akan dilaksanakan di tengah lapangan besar. Pengunjung yang ingin menyaksikan pesta ini tidak dipungut biaya. Namun, jika yang didatangi adalah pesta untuk upacara kematian, maka biasanya tamu membawa buah tangan. Biasanya, Pesta Bakar Batu ini dilaksanakan di tempat-tempat terpencil, oleh karena itu sulit untuk mendapatkan fasilitas yang memadai.

2. Pakaian tradisional Koteka

Berdasarkan hasil observasi dilapangan bahwa Pakaian adat Papua menjadi salah satu properti sandang utama yang terbuat dari 100%

dari alam. Koteka adalah sesuatu yang menutupi kemaluan para laki-laki masyarakat Papua. Bentuk pakaian ini sangat unik yakni mengerucut menyerupai selonsong. Menurut ibu Yohana Kuwan bahwa: *"Koteka terbuat dari buah labu. Buah labu air yang sudah tua dikeringkan dan isi bagian dalamnya berupa biji dan daging dibuang. Alasan kenapa labu air tua yang digunakan menurutnya karena cebderung lebih keras dan awet/tahan lama, dari pada labu air muda. Alasan selanjutnya karena pengeringan uyang lebih mudah dan cepat serta tidak cepat membusuk."*

Berdasarkan hasil oservasi di lapangan, Koteka merupakan pakaian tradisional Papua yang terancam punah. Namun ternyata, koteka punya banyak cerita. Koteka kini jadi barang mahal yang bisa ditemui wisatawan jika ke Kepulauan Papua. Perubahan mengajari hal baru yang lebih baik, yakni pakaian modern. Terlepas dari itu, tak semua orang papua mengenakan koteka yang terbuat dari labu. Karena satu dan lain hal, mereka menggantinya menggunakan bahan yang lain untuk menutupi alat kelaminnya, salah satu contohnya kulit kayu. "Dalam budayanya suku-suku pesisir Papua, baik di pesisir utara, pesisir selatan, pesisir Kepala Burung atau suku-suku yang tinggal di pulau lepas pantai Papua, mereka tidak mengenakan koteka tetapi mereka mengenakan kulit kayu," kata Peneliti Balai Arkeologi Papua, Hari Suroto, Jumat (2/12/2019). "Biasanya koteka yang dipakai orang-orang di Wamena itu dari labu dan panjang-panjang toh. Itu berbeda dengan suku Marind yang terbuat dari tempurung kelapa. Ya, tempurung kelapa akan menutupi (maaf) alat kelaminnya. Sebab, sulit cari labu di wilayah pesisir," ujar Kepala Bidang Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Merauke, Kansius Paulus beberapa waktu lalu pada saat beliau berkunjung ke Wamena dan bertemu dengan penulis.



Gambar 2. Warga muslim Lani

Berdasarkan kasil wawancara dengan bapak Wawan Asso seorang warga muslim yang bekerja di Kementerian Agama provinsi Papua Jumat (2/12/2019) mengatakan bahwa: “Salah satunya barangkali rahasia di balik anugerah Allah kepada Irian sebagai bagian dari Indonesia. Muslim Irianlah yang pertama kali mengumandangkan azan Shubuh. “*Ashalaatu khairu min an-naum*”” Ayo bangun!” “Bangunlah kebersamaan, ukhuwah Islamiyah. Jika orang Irian tidak shalat, tidak akan terdengar takbir di pagi hari. Padahal matahari dan bulan ingin mendengar takbir.” “Allah pun berfirman dalam Surat An-Nashr:; “...dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong’. Itu terjadi di Irian,” ujarnya. Dalam sejarahnya, nama itu kemudian diganti oleh Portugis menjadi Papua, lalu diganti oleh Indonesia menjadi Irian, sekarang jadi Papua lagi. “Semoga di masa depan menjadi Nuwua lagi,” harap Wawan Asso.

Sejatinya, Islam telah menjadi bagian integral dari perkembangan masyarakat Papua. Seperti tertulis di buku *Islam atau Kristen Agama Orang Irian* karya Ali Athwa (wartawan *Suara Hidayatullah*), Islam justru datang lebih dulu dibanding Kristen. Wawan pun meyakini hal itu. “Islam adalah agama pertama yang masuk Papua. Orang Islamlah yang mengantar Pendeta Otto Gensler ke Irian tanggal 5 Februari tahun 1885. Saat itu, Syaikh Iskandar Syah dari Samudera Pasai sudah datang, pengaruh Raden Fattah dari Kesultanan Demak juga sudah ada, hubungan Muslim Irian dengan Kerajaan Ternate dan Tidore di Maluku pun erat.” “Menurut data yang saya temukan, saat itu sudah ada *halaqah-halaqah* yang digerakkan para da’i sejak abad ke-12. Raja berperan besar dalam menggerakkan dakwah,” jelas pria yang masih keturunan Raja Pattipi ini. Menurut Wawan, kerajaan-kerajaan Islam saat itu berdiri di berbagai wilayah. “Ada 12 kerajaan, di bagian selatan ada 9, ada pula di utara, termasuk di kawasan Wamena, namanya Kerajaan Abdussalam Nowak. Salah satu keturunan Nowak ini adalah Haji Aipon Asso, tokoh masyarakat Wamena,” urai Wawan Asso.

Islam lebih dulu berkiprah di Papua, namun sekarang wilayah ini identik dengan Kristen. Tanggapan Anda? “Ini korban opini media massa. Cerita tentang Irian kan tidak jauh dari koteka. Dalam waktu yang sama, posisi-posisi birokrasi dikuasai oleh saudara-saudara kami yang Kristen. Merekalah yang akhirnya lebih menonjol.” Menurut Anda, kenapa birokrasi bisa dikuasai mereka? “Kesalahan pemerintah pusat. Dulu waktu berjuang mengembalikan Papua ke pangkuan ibu pertiwi, dimulai dari basis massa Islam, terutama

di wilayah barat. Jiwa raga Muslim Irian dipertaruhkan. Tapi setelah berhasil, Islam tidak dibesarkan, dakwah tidak dikembangkan. Alur informasi pun tidak pernah diterima dengan baik oleh basis-basis Islam. Apalagi basis birokrasi kemudian beralih ke Jayapura, sebuah wilayah warisan penjajah Portugis.”

Apakah Irian yang identik dengan Kristen itu juga dipengaruhi oleh aktivitas misionaris? “Jelas. Seperti Timor Timur. Awalnya banyak yang Muslim, tapi karena ada proses pembodohan maka jadi murtad.” Di Irian, ada proses pembodohan seperti apa? “Contoh kecilnya adalah masalah pakaian dan mandi. Kami dibiarkan tetap memakai koteka dan mandi minyak babi, ini adalah pembodohan yang diajarkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Kami menjadi korban ketidakadilan pembangunan. Telanjang dianggap sebagai kebudayaan kami, padahal itu adalah pembunuhan karakter sebagai makhluk, sebagai hamba Allah. Kalau di antara kami ada yang jadi menteri atau anggota DPR, apakah ke Jakarta pakai koteka? *Nggak* bisa, manusia! Ibu yang menetekinya dan babi sekaligus juga dibiarkan. Tradisi perang antarsuku dipertahankan. Akibatnya, muncul anggapan bahwa orang Irian itu jahat. Mereka juga membawa minuman keras untuk membuat generasi muda kami mabuk-mabukan.”

Apa yang Anda lakukan untuk memberantas pembodohan itu? “Pendidikan. Ini adalah sumber utama untuk mengubah manusia. Kalau tidak dimulai dengan pendidikan, ke depan kita akan hancur, termasuk tatanan tauhid atau aqidahnya. Masyarakat Papua butuh pemikiran, perubahan, butuh ketenangan hidup. Bukan dijual untuk dijadikan ladang hidup. Selama ini kami dibiarkan miskin agar bisa jadi proyek. Generasi Papua harus dibekali dengan konsep ilmu yang benar. Dengan demikian, ketika sudah berilmu dan kembali ke kampung halaman, jiwanya akan terpacu untuk memperbaiki masyarakatnya. Dan untuk mendapatkan ilmu yang benar, generasi muda Muslim Papua tidak boleh di lingkungan asalnya, tapi harus hijrah.” Mengapa begitu? “Seperti ember kosong, diambil dari akar lingkungannya yang belum berilmu dan beraqidah secara benar. Ketika ember ini penuh, kemudian harus menuang ke negerinya sendiri. Jadi, harus pulang ke Papua. Dengan begitu, diharapkan mereka dan masyarakatnya akan tumbuh dan berkembang.”

Ketika kuliah, apakah anak-anak diarahkan untuk mengambil jurusan tertentu? “Terserah mau *ngambil* apa, sesuai potensinya. Mau jadi guru, tentara, polisi, pengusaha, arsitek, dokter,

wartawan, tidak masalah. Asal, profesi sebagai da'i tidak boleh lupa. Ketika masuk di kelompok masyarakat, dakwah dulu baru bicara struktur atau birokrasi. Ini adalah amanah yang kami berikan kepada seluruh anak. Kalau tidak, bagaimana orang bisa tahu bahwa Islam bisa tumbuh dari Papua? Dan perlu dicatat, 10 atau 20 tahun lagi merekalah yang bakal menentukan masa depan Papua.”

Bagaimana cara meyakinkan keluarganya agar rela anak-anak dibawa ke tempat yang jauh? “Mereka sudah melihat apa yang sering kami lakukan di kampung. Kami biasa shalat berjamaah Shubuh di tempat mereka, ada kultum, kemudian bekerja. Waktu zhuhur ke mushalla lagi, habis Ashar ada *ta'lim*. Kami tunjukkan foto, majalah, atau apapun yang bisa menunjukkan tentang anak-anak papoa yang berhasil, berkat pendidikan. Mereka pun bertanya, “Bagaimana caranya sekolah?” Kami jelaskan, “Di sini gurunya susah. Bagaimana kalau anak Bapak atau Ibu kami bawa?” Mereka pun setuju. Agar lebih meyakinkan, orangtua atau keluarganya kami bawa ke Jawa. Matanya terbuka. Begitu kembali ke kampung, mereka bercerita kepada tetangga. Begitu seterusnya.”

Bagaimana proses rekrutmennya? “Sebelum anak-anak dibawa, kami “tidur” dulu di kampungnya 2-3 bulan, bahkan bisa sampai 2 tahun. Kami bicarakan dari hati ke hati bagaimana jika anak-anak ini dibina. Ternyata responsnya luar biasa. Kadang-kadang saya bisa bawa 50-60 anak ke Jawa, baik yang sudah Muslim atau masih mualaf.” Ketika datang ke Jawa, apakah mereka

mengalami masalah, karena perbedaan kultur misalnya? “Ketika awal di pesantren, memang agak susah. Perlu adaptasi, mulai dari kebiasaan sampai masalah makan. Anak-anak ini terbiasa makan sagu atau ubi, maka ketika makan nasi jadi sakit perut. Atau, kalau makan nasi habis sebakul. *Alhamdulillah*, lama-lama bisa adaptasi dan berprestasi. Ada beberapa kader kami di Pesantren Gontor, misalnya, yang hafidz Al-Qur'an.”

Bagaimana memantau perkembangan anak-anak yang tersebar di berbagai tempat itu? “Setiap Ramadhan kami kumpulkan di Bekasi. Anak-anak bisa ketemu, tukar pikiran dan pengalaman. Masing-masing akan termotivasi dengan perkembangan temannya. Kami pun bisa memantau sejauhmana perkembangan anak-anak.” Bagaimana dengan pakaian tradisional mereka, apakah koteka hingga sekarang masih banyak warga muslim memakainya? “Seperti yang sudah saya jelaskan di awal bahwa sesungguhnya koteka itu adalah pembodohan oleh masrarakat kami. Semenjak Islam masuk di wilayah Papua terutaman masyarakat Lani dan mereka mengetahui bahwa aurat mereka sesungguhnya tidak boleh ditampakkan banyak dari mereka yang meninggalkan koteka dan beralih memakai baju. Hanya beberapa orang saja dari mereka yang masih memakai koteka itupun kaum lelaki yang usianya sudah sepuh dan sudah terbiasa memakainya. Kaum muslim dan muslimah di Lani sudah tidak ada lagi yang memakai koteka, karena pendidikan agama Islam sudah meluas di sini.”



Gambar 3. Anak-anak muslim masyarakat Lani Papua

3. Tata cara mengurus jenazah
 - a. Sejarah Pembakaran Mayat

Kewajiban seorang muslim terhadap muslim yang meninggal adalah merawat dan mengurusnya dengan benar serta menyegerakan penguburannya. Kecuali ada hal yang memaksa untuk menunda untuk diadakan pemakamannya. Adapun hukum mengurus jenazah adalah fardu kifayah bagi semua umat muslim. Ketika Islam telah diterima dan diakui sebagai agama bagi sebagaian masyarakat Lani di lembah Baliem, Wamena-Papua, masih terdapat kebiasaan masyarakat (tradisi) yang terus

dijalankan, bahkan cenderung dipelihara, meskipun bertentangan dengan ajaran Islam, yaitu pembakaran mayat (Warekma). Dengan cara kerja etnografi, realitas ini ditelisik dengan seksama, dan hasilnya adalah tergambar dengan jelas sejarah mengapa mayat dibakar, bagaimana tradisi tersebut dijalankan, Ritual ini memiliki tiga fungsi utama, yaitu, fungsi ritual (upacara), fungsi sosial dan fungsi religi. Sehingga jika ada keinginan kuat untuk mengasimilasi tradisi ini, perlu sebuah model yang sama dan bernilai kurang lebih sama

sebagai penggantinya, namun tidak melanggar apa yang sudah ditentukan oleh syariat Islam.

Pada masyarakat Lani-Papua, kehidupan penuh dengan totem dan magi, yang mendasarkan segala aktifitas hidup pada penghormatan terhadap para leluhur, tentu akan menciptakan berbagai macam ritual sepanjang daur hidupnya, meliputi perpindahan orang-orang dan kelompok-kelompok ke dalam wilayah, ataupun perpindahan-perpindahan status baru, misalnya kehamilan dan kelahiran, kematian, pada pelaksanaan inisiasi, pertunangan dan perkawinan, upacara-upacara pemakaman, peralihan musim dan lain sebagainya. Tentu ritual-ritual tersebut pada akhirnya akan bertabrakan dengan nilai dan norma baru yang mengikuti masuknya agama baru (Islam dan kristen) dalam masyarakat, misalnya ritual pembakaran mayat pada masyarakat muslim suku Lani di wamena.

Kebiasaan ini tentu bertabrakan “barangkali” dengan nilai-nilai Islam yang menganjurkan atau bahkan memerintahkan bahwa sewajarnya dan seharusnya mayat harus dikuburkan, dan tidak boleh dibakar. Dalam konsep ritual tersebut, dilakukan untuk menggali nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat Lani yang masih melaksanakan ritual pembakaran mayat meskipun bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam, penelitian ini juga bukan untuk membenturkan antara nilai-nilai baru dan nilai-nilai lama yang berkembang dalam masyarakat, tetapi lebih pada upaya membuat potret kehidupan masyarakat muslim Lani dengan corak dan warna tersendiri, guna diciptakan model dan cara pembinaan yang lebih berkesinambungan tanpa mencabut masyarakat dari akar budayanya.

b. Fungsi Ritual Pembakaran Mayat (Warekma)

Masyarakat Lani sebelum mengenal agama, tidak mengetahui prosesi penguburan mayat. Kebiasaan mengubur mayat diketahui oleh masyarakat setelah agama (Islam dan Kristen) dikenal dan dianut oleh masyarakat. Untuk merawat mayat yang telah meninggal masyarakat Lani melakukan upacara yang disebut Warekma (pembakaran mayat), dan data serta fakta menunjukkan, tradisi membakar mayat ini juga dilakukan oleh beberapa dari mereka yang telah memeluk Islam.

Proses pembakaran mayat (Warekma) saya jumpai ketika melakukan pengumpulan data lapangan pada bulan Oktober 2019, yang dilaksanakan di Dusun Lanitapo, merupakan salah satu dusun dari Kampung Walesi, dan mayat yang dibakar saat itu menurut pengakuan masyarakat dan kerabat orang yang meninggal, telah mengakui Islam sebagai agama yang dianutnya.

Pembakaran mayat pada masyarakat Lani zaman dahulu secara sederhana bermula dari keprihatinan atas keadaan mayat yang meninggal dan dibiarkan terletak di daerah-daerah terbuka atau di bawah pohon, membusuk dan dikerubuti ulat. Keadaan ini nampaknya memunculkan inisiatif untuk dibakar, karena dengan dibakar, bau menyengat dari mayat tersebut tidak akan menyebar dan pemandangan ganjil dari jasad sanak kerabat yang dikerubuti ulat tak akan nampak dalam pandangan sehari-hari. Informan menuturkan mengapa mayat harus dibakar pada masyarakat Dani sebagai berikut:

“Perbedaannya kalau orang di luar Wamena ini mereka dikubur karena asal-usul manusia itu dari tanah, sedangkan kita di Wamena, banyak cacing, jadi kami bakar, dulu nenek moyang kami, tulang-tulang bekas bakarnya itu kumpul pake Hell (penjepit kayu), setelah kumpul taruh di samping honai, sedangkan kalau kubur mereka punya tulang masih utuh, tulang sekecil apapun itu diambil, baru dikumpul dengan pelepah daun atau kulit pisang, bungkus dengan itu baru taruh di pinggir honai, bakar mayat ini dari turun temurun, bukan kami yang bikin, dari dulu begitu, jadi kami tinggal mengikuti saja. (Wawancara tanggal 26 Oktober 2019)

Secara spesifik berdasarkan penuturan informan di atas, tidak dijelaskan secara rinci mengapa mayat seorang manusia Lani harus dibakar ketika meninggal dunia, namun kebiasaan ini merupakan lanjutan dari tradisi yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat Lani, meskipun berdasarkan interaksi dengan masyarakat lain, pengetahuan tentang mekanisme merawat jenazah melalui media penguburan telah diketahui oleh masyarakat Lani, namun nampaknya belum berpengaruh banyak terhadap perubahan pola sikap dan berpikir dalam merawat jenazah. Prosesi merawat jenazah berdasarkan tradisi dengan di bakar karena alasan-alasan sederhana, yang dalam konstruksi berpikir masyarakat lain tentu tidak akan bisa diterima logika biasa. Namun realitas pada masyarakat Lani khususnya masyarakat Walesi menegaskan bahwa pembakaran mayat adalah jalan satu-satunya yang ditempuh ketika ada kerabat meninggal dunia, baik oleh sebab apapun juga. Aktifitas tersebut dilakukan karena dengan membakar jenazah kerabat yang meninggal tersebut, penderitaan jasad tidak akan lama, karena akan langsung hancur. Sementara jika dibiarkan begitu saja ditempat terbuka, jasad akan membusuk dan menimbulkan pemandangan yang tidak nyaman, serta akan terus disaksikan oleh anggota kerabat.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu masyarakat muslim Rika Lani (3/12/2019) jam 10.30 WIT. Apakah dalam satu keluarga semua beragama muslim? “Dalam satu keluarga masyarakat Lani rata-rata berbeda keyakinan, ini dikarenakan karena mayoritas masyarakat Papua adalah beragama Kristen Protestan. Islam adalah agama pilihan setelah mereka dewasa atau setelah mereka masuk Islam. Biasanya dalam satu rumah mereka hidup berdampingan dan hidup rukun walaupun berbeda agama.” Bagaimana jika ada salah satu keluarganya yang meninggal, sementara dalam satu rumah mereka tidak seiman? “Biasanya kami membawa jenazah ke mesjid yang terdekat dengan lingkungan tempat tinggal karena keluarga tidak mengetahui bagaimana cara mengurus jenazah yang beragama Islam. Mesjid biasanya yang mengurus semua keperluan jenazah mulai dari memandikan hingga menguburkannya, kami hanya mengikuti instruksi dari pihak mesjid apa yang dibutuhkan saja.” Bagaimana dengan tata cara penguburan jenazah warga muslim yang berada di Lani? “Penguburan warga muslim di sini sama dengan di daerah lainnya. Sebagai umat muslim kami tetap menjalankan sesuai dengan ajaran Islam yaitu memandikan, mengkafani, mensholatkan dan menguburkannya.”

Apakah ada kendala terkait dengan proses pengurusannya? “Kendala kami di sini adalah kurangnya warga yang mau menjadi pengurus jenazah biasanya kami memanggil dari mesjid yang berada tidak jauh dari lingkungan setempat. Kesulitan lainnya ialah peralatan jenazah yang susah didapatkan karena jarang sekali toko yang menyediakan, paling hanya dipasar saja yang menjualnya itupun harus bertanya kesana kemari di mana menjual kain kafan baru bisa menemukan. Kalau peti jenazah mudah didapatkan karena hanya menggunakan kayu saja dan banyak yang menjualnya. Dulu sebelum Islam masuk di Papua, prosesi pengurusan jenazah dengan mengkremasinya karena warga papua masih banyak yang menganut kepercayaan animisme. Harga mengkremasinya pun tidak mahal karena jenazah hanya dibakar dengan kayu bakar dan setelah itu abu serta tulang belulang yang masih ada dikumpulkan dan disimpan dalam wadah berupa toples atau kaleng. Abu tersebut boleh disimpan dan boleh dikubur di sekitar halaman rumah. Sampai sekarang pun masyarakat Lani yang non muslim masih ada yang mengkremasi keluarganya ketika meninggal karena faktor ekonomi.”

Bagaimana dengan tempat pemakaman, apakah ada tempat pemakaman khusus masyarakat Lani yang bergama Islam? “iya, di kampung kami Walesi sudah disediakan lahan pemakaman muslim. Biayanya pun tidak terlalu mahal, kami hanya membayar biaya penggaliannya saja karena lahan yang disiapkan adalah lahan hibah dari ondoafi untuk dipergunakan sebagai tempat pemakaman warga muslim di Lani Papua.”

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: 2006.
- Aulia Rahman, Muhammad, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Intermasa, 2002.
- Cholid Narbuko, H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet; 15 Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/sekolah> (24 Juli 2019).
- Nasution. *Azas-azas Kurikulum*, Bandung: Terate, 1964. Makalah “Keunggulan Sistem Pendidikan Islam”. <http://langitjinggaadipelukmatarumah.blogspot.com> (22 Juli 2019)
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Rais, Muhammad. *Dakwah Keagamaan di Lembah Baliem Wamena Papua*, Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- Rais M, Amin. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989.
- Ratna, *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu-Ilmu Humaniora*. Jakarta: 2010.
- Ridwan Abdullah Sani, dkk, *Penelitian Pendidikan*. Cet. 1; Tangerang: Tira Smart, 2018
- Sarwono, J. *Kuantitatif-kualitatif*, Jakarta: 2018.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Alfabeta, 2011.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: 2014.
- Susanto, Sunario. *Kebudayaan Jayawijaya dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Thalib, Muhammad. 20 *Kerangka Pokok Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ma’alimul Usroh, 2001.
- Tjetjep Rohendi Rohidi, *Metode Penelitian Seni*, Jakarta:2011.